

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menjadi perhatian bagi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh saat ini mengalami kemerosotan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi akibat pandemic *Corona Virus Diseases 2019* atau yang lebih dikenal COVID-19. Virus tersebut melanda di berbagai negara dunia. Seperti yang dimuat dalam *kompas.com* bahwa Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan bahwa perekonomian global akan mengalami kontraksi yang lebih dalam dari prediksi yang sebelumnya sudah dilakukan. Sebelumnya IMF mengatakan bahwa perekonomian dunia akan mengalami krisis keuangan terburuk sejak depresi besar tahun 1930-an, perekonomian dunia diproyeksi akan kontraksi hingga 3% pada tahun 2020 ini.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terpapar COVID-19 sedang berupaya memulihkan perekonomian negara, salah satu upaya pemulihan tersebut yaitu melalui bidang pariwisata. Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dan keindahan yang sangat besar dari segi daratan, lautan, dan berbagai sumber daya alam serta kekayaan budaya. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang terkenal di negara lain. Dengan letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan yang terbentang dari sabang hingga merauke dengan beragam kebudayaan, adat istiadat, agama, hingga bahasanya yang mampu

menarik wisatawan untuk berkunjung baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Berikut ini jumlah wisatawan di Indonesia pada tahun 2019.

Gambar 1. 1 Jumlah wisatawan di Indonesia tahun 2019



Sumber: Statistik Objek Daya Tarik Wisata Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019.

Pembangunan pariwisata di Indonesia sedang gencar dikembangkan di Indonesia, melihat sektor ini juga terdampak COVID-19. Upaya pemulihan tersebut dilakukan Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sedang mengalami penurunan. Pembangunan pariwisata adalah proses pembangunan dan perbaikan dibidang pariwisata yang memiliki tujuan peningkatan kemampuan manusia dalam meningkatkan kesejahteraan masa depannya (Rahmi, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Pembangunan Nasional bahwa Pembangunan Pariwisata bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional;
- 2) Berbasis pada pemberdayaan masyarakat;
- 3) Mengembangkan serta memperluas pasar wisata.

Berbagai wilayah di Indonesia baik kota maupun pedesaan mulai berlomba-lomba untuk melakukan pengembangan potensi masing-masing agar dapat digunakan sebagai wisata sehingga mampu membantu meningkatkan

perekonomian dan pendapatan masyarakat maupun pendapatan negara serta dengan adanya pengembangan pariwisata mampu membuka kesempatan kerja. Dampak lain yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata dalam kehidupan masyarakat seperti adanya kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki, kesadaran akan hidup bersih, serta mampu meningkatkan rasa kecintaan masyarakat terhadap wilayahnya. Sulistiyani dikutip oleh Ahsani, (2013) berpendapat bahwa kondisi diatas diumpamakan sebagai dayung bersambut segala sektor mulai dikembangkan salah satunya adalah munculnya berbagai macam konsep desa wisata.

Desa wisata menurut Prabowo, (2016) adalah kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam wisata yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menetap, serta menghabiskan waktu sehari-hari. Sedangkan menurut Inskeep dikutip oleh Sidiq & Resnawaty, (2017) bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Dari kedua teori diatas dapat diketahui bahwa desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam wisata dan mampu menarik wisatawan untuk tinggal di daerah tersebut dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa model dalam pengembangannya. Menurut Suansri (2003) model pengembangan desa wisata yaitu pariwisata berbasis ekowisata (*eco tourism*), pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*), wisata berbasis budaya (*culture-based*). Dengan adanya model-model dalam pengembangan desa wisata tersebut dapat dijadikan

acuan dalam pengembangan desa wisata yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara.

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu model pengembangan desa wisata sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian negara melalui bidang pariwisata. Menurut Dewi (2013) dikutip oleh Ahsani, (2013) menjelaskan bahwa CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purmada & Hakim, (2016) bahwa CBT merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budaya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa CBT merupakan pengelolaan pariwisata dengan mengutamakan partisipasi dari masyarakat lokal guna sebagai kesejahteraan masyarakat lokal itu sendiri.

Munculnya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kritik atas pengelolaan wisata yang dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat (Purmada & Hakim, 2016). Keberhasilan dalam pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga implementasi (Sidiq & Resnawaty, 2017). Masyarakat lokal berperan sebagai pemilik sumber

daya sekaligus aktor dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan konsep atau pendekatan CBT dalam pengembangan desa wisata.

Drake sebagaimana dikutip oleh Satrio & Sabana, (2018) bahwa keterlibatan masyarakat local sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan *Community Based Tourism* yang dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.; 2) Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan; 3) Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang sedang berupaya melakukan pengembangan di bidang pariwisata. Hal ini dapat dilihat jumlah wisata di Kabupaten Gresik semakin banyak, serta jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Gresik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Secara rincinya jumlah wisatawan di Kabupaten Gresik dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Kabupaten Gresik Tahun 2015-2019

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Domestik	
2015	3.436	3.185.652	3.189.088
2016	4.874	3.258.126	3.263.000
2017	9.736	3.537.997	3.547.733
2018	14.625	3.553.920	3.568.545
2019	46.915	4.570.483	4.617.398

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2020

Dari tabel 1.1. diatas dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun baik wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara. Pada tahun 2015 wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Gresik sebanyak 3.189.088 wisatawan. Di tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 3.263.000 wisatawan. Kemudian di tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara naik hampir dua kali lipat yang awalnya tahun 2016 sebanyak 4.874 naik menjadi 9.736 wisatawan. Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara naik hampir 5.000 wisatawan, sehingga jumlah wisatawan ditahun 2018 sebanyak 3.568.545. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan juga, sebanyak 4.617.398 wisatawan baik domestic maupun mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Gresik, diantaranya berkunjung ke desa Sekapuk.

Desa Sekapuk merupakan salah satu desa di Kabupaten Gresik yang sedang berupaya melakukan pengembangan di sektor pariwisata. Desa Sekapuk sendiri mempunyai kekayaan alam yang patut dilestarikan dan saat ini sudah dijadikan sebagai obyek wisata baru yaitu Selo Tirto Giri (SETIGI) oleh pemerintah desa mengingat lokasi yang sangat strategis dan memiliki *value* untuk meningkatkan perekonomian desa. Lebih lanjut, SETIGI merupakan wisata bukit kapur yang dibangun pemerintah Desa Sekapuk dalam upaya pelestarian lokasi bekas galihan tambang dan tempat pembuangan sampah dengan harapan dapat

menyejahterakan warga Desa Sekapuk. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan berita dari [surya.co.id](http://www.surya.co.id) yaitu:

“Ini merupakan anugrah bagi warga Desa kami. Saya memanfaatkan bukit yang dulunya tempat buang sampah saat ini untuk menyejahterakan warga. Mereka tidak perlu bekerja diluar desa. Cukup disini karena potensinya besar. Warga bisa investasi juga,” kata Abdul Halim. (<http://www.surya.co.id>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2020 pukul 23.17)

Melansir [desasekapuk.com](http://desasekapuk.com), wisata SETIGI mulai ramai dikunjungi masyarakat sejak 2019. Kemudian pemerintah desa meresmikan dan melakukan *grand opening* pada wisata tersebut pada bulan Desember 2019 oleh Wakil Bupati Gresik dan Kepala Desa Sekapuk. Wisata alam bukit kapur setigi ini terdiri dari hamparan bukit kapur yang membentuk tebing, goa, dan lorong-lorong yang menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan spot foto baik dengan keluarga, teman, maupun seorang diri dan jugakarena lokasinya yang sangat strategis dan bernilai tinggi sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke SETIGI. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan berita dari [kompas.com](http://kompas.com) yaitu :

“Selama ini jarang ada tempat wisata di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang menawarkan konsep perpaduan keindahan alam dengan bangunan wisata plus spot foto instagramable. (<http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2020 pukul 23.41)

Wisata ini menjadi wisata utama yang ada di Desa Sekapuk. Dimana SETIGI ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sekapuk. Selain wisata ini dikelola oleh BUMDesa Sekapuk, masyarakat juga ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaannya seperti pemandu wisata, penyedia jasa penyeberangan dengan menggunakan perahu serta mendirikan warung-warung yang mendirikan makanan erbagai khas dari Gresik. BUMDesa ini dalam pengelolaan SETIGI membentuk sebuah organisasi yang bernama Pokdarwis Pelangi Desa Sekapuk, organisasi ini merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata yang dibentuk

oleh Kepala Desa pada tahun 2018. Dimana organisasi ini yang menghimpun pemuda Desa Sekapuk dalam mengembangkan dan pelestarian wisata yang dimiliki oleh Desa Sekapuk yaitu wisata SETIGI.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pada tahun 2017 Desa Sekapuk merupakan desa termiskin di Kabupaten Gresik. Hal tersebut juga dipertegas pada website resmi Desa Sekapuk ([desasekapuk.com](http://desasekapuk.com)) Berdasarkan hasil Indeks Desa Mandiri (IDM) yang dilakukan oleh Kementerian Desa, bahwa status Indeks Desa Mandiri (IDM) Desa Sekapuk pada tahun 2017 mendapatkan nilai 0.5350, dimana nilai tersebut menunjukkan angka dibawah rata-rata dan tergolong desa tertinggal. Namun, sejak pemilihan kepada desa baru, dan terpilihnya Abdul Halim sebagai Kepala Desa Sekapuk yang baru mampu membawa desa tersebut berkembang dengan pesat dan tergolong desa mandiri dengan IDM0,8835 pada tahun 2020. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan berita dari *harianbhirawa.co.id* yaitu :

“Alhamdulillah, hari ini kami, mendeklarasikan Sekapuk Desa Miliarder di Indonesia. Semua ini berkat kerja keras dan kebersamaan seluruh warga Desa Sekapuk. Semoga bernilai ibadah, karena tujuan kami bukan untuk kesombongan, namun semata-mata untuk memberikan motivasi dan inspirasi bangkit bersama di tengah pandemi,” pungkas Kades Sekapuk. (<https://www.harianbhirawa.co.id>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2020 pukul 11.17)

Sejalan dengan pernyataan diatas, pada 13 Agustus 2020 desa Sekapuk diberikan penghargaan sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik terhadap wisata SETIGI yang berupa perpaduan potensi alam (goa dan tebing pasca tambang) dengan potensi wisata buatan (danau, kolam renang, candi, patung, dan wahana lainnya) serta potensi agrowisata.

Gambar 1. 2 Sertifikat Penganugerahan Desa Wisata kepada Desa Sekapuk



Sumber: Desasekapuk.com (2020)

Penghargaan yang diterima Desa Sekapuk di tahun 2020 tidak berhenti disitu saja, pada 29 Agustus 2020 Desa Sekapuk menerima penghargaan kembali sebagai “*Indonesian The Most Potential Destination Awards 2020*” oleh *Seven Media Asia* yang didukung oleh *Asia Global Council*. Penghargaan ini diberikan karena destinasi yang memiliki potensi wisata istimewa yang dikelola dan dikembangkan dengan tepat dapat menjadikan alternative destinasi wisata unggulan dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Hal ini dibuktikan dengan surat yang diberikan kepada Desa Sekapuk.

Gambar 1. 3 Surat Pemberitahuan Penghargaan kepada Desa Sekapuk



Sumber: Desasekapuk.com (2020)

Berbagai penghargaan yang diterima oleh desa Sekapuk dapat dijadikan sebuah merek yang merupakan manajemen citra dari sebuah destinasi. Menurut Moilanen dan Rainisto dalam Simanjuntak (2018) menjelaskan bahwa merek desa wisata memiliki peranan untuk menciptakan positioning dan perbedaan untuk memperkenalkan potensi desa yang dimiliki kepada wisatawan dan kesempatan kerja meningkat sehingga pendapatan desa juga dapat meningkat dan kualitas hidup masyarakat lokal tersebut juga dapat ditingkatkan.

Desa Sekapuk saat ini sering disebut sebagai desa miliarder. Hal ini dikarenakan PAD desa Sekapuk berjumlah milyaran yang salah satunya sebagian besar berasal dari wisata. Pendapatan Asli Desa (PAD) tersebut secara rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Desa Sekapuk Tahun 2016-2020

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Asli Desa (Rp)</b>
1	2016	199.800.000
2	2017	181.320.000
3	2018	575.779.291
4	2019	929.000.000
5	2020	1.419.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2020

Dari tabel 1.2. diatas dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Desa Sekapuk dari tahun ketahun semakin meningkat. Pendapatan Asli Desa Sekapuk diatas berasal dari Unit Usaha PAM (Perusahaan Air Minum), Unit Usaha Multijasa (Simpan Pinjam, BPOP, dan Transfer), Pengelolaan sampah, penyewaan lahan tambang, dan wisaata yang ada di Desa Sekapuk. Pada tahun 2016 PAD Desa Sekapuk sebanyak Rp. 199.800.000, hal ini mengalami penurunan di tahun 2017 sebanyak Rp.181.320.000. Sejak tahun 2018 PAD Desa

Sekapuk semakin meningkat, pada tahun 2018 PAD Desa Sekapuk sebanyak Rp. 575.779.291. Kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sehingga jumlah PAD Desa Sekapuk tahun 2019 sebanyak Rp. 929.000.000. Dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali, dan di tahun 2020 PAD Desa Sekapuk sebanyak Rp. 1.419.000.000. hal ini membuktikan bahwa desa sekapuk dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berita dari oleh Mulyana Kepala Desa Sekapuk menjelaskan bahwa:

“Pendapatan Asli Desa (PAD) yang mencapai miliaran rupiah tersebut secara signifikan mengubah program-program yang dilakukan oleh pemerintah desa, seperti pemberian beasiswa kepada anak-anak Desa Sekapuk” (<http://www.tagar.id>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB)

Dengan PAD mencapai miliaran rupiah tersebut, pemerintah desa Sekapuk membuat Program-program seperti pemberian beasiswa dengan jenis beasiswa sebagai berikut: 1) Bagi Warga Desa Sekapuk dengan status Yatim/Piatu dimana beasiswa ini diperuntukkan pada warga desa kelas 1 (SD) sampai dengan kelas 9 (SMP); 2) Bagi Warga Desa Sekapuk yang *Hafidz/Hafidzah* dimana beasiswa ini diperuntukkan pada jenjang Strata 1 (S1) yang hafal Al-Qur'an. Keberhasilan Desa Sekapuk tidak hanya terlihat dengan bantuan beasiswa saja, namun desa ini juga memiliki aset bergerak seperti yang dimuat dalam artikel *katadesa.com* bahwa asset tersebut yang 5 buah unit mobil operasional dan puluhan sepeda listrik. Dimana dari 5 mobil yang ada, hanya satu mobil yang menggunakan dana desa. Empat mobil lainnya dibeli dari pendanaan unit usaha yang dikelola oleh Desa Sekapuk. Jenis mobilnya yaitu Alphard digunakan pemerintah desa, Expander digunakan BUMDesa, Grand Livina digunakan PKK, dan Mazda

Double Cabin untuk wisata Setigi. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan berita dari liputan6.com yaitu :

“Terkait dengan mobil, kita bukan masalah mau dikatakan bergensi atau berlebihan, tapi itu bagian dari apresiasi dan semangat sekaligus bentuk keseriusan, bahwasanya bisa kita dikatakan desa miliarder dengan kemampuan membayar pajaknya tentunya nanti ke depan mulai dari Pemdes dikasih Alphard, kemudian Bumdes Expander, PKK pakai Nissan matic, kemudian wisatanya double cabin, dan juga untuk fasilitas kesehatan berjalan, mobil ambulans Covid,” ujar Kepala Desa Sekapuk, Abdul Halim. (<http://www.liputan6.com> diakses pada tanggal 05 Oktober 2020 pukul 23.58)

Semua fasilitas ataupun usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sekapuk sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang ke desa tersebut. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan di Desa Sekapuk Tahun 2019-2020

No	Bulan	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Januari	1.481	19.606
2	Februari	920	11.276
3	Maret	1.064	14.159
4	April	1.009	Libur
5	Mei	641	Libur
6	Juni	1.451	20.217
7	Juli	1.066	24.870
8	Agustus	592	38.428
9	September	667	39.250
10	Oktober	789	-
11	November	2.823	-
12	Desember	13.684	-
<b>Jumlah</b>		<b>26.187</b>	<b>167.806</b>

Sumber: Pemerintah Desa Sekapuk, (2020)

Jika dilihat dari tabel 1.3. diatas dapat diketahui bahwa dari bulan kebulan jumlah wisatawan di Desa Sekapuk semakin meningkat. Peningkatan secara signifikan dimulai pada Bulan Agustus sebanyak 38.428 orang dimana terjadi

peningkatan pada bulan September sebanyak 39.250 orang, padahal saat ini terjadi pandemi. Meskipun pada bulan April dan Mei tahun 2020 wisata tersebut sempat diliburkan karena pandemi, hal ini tidak mempengaruhi jumlah wisatawan di bulan berikutnya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui setelah wisata diliburkan akibat pandemi, jumlah wisatawan justru semakin meningkat karena wisata Desa Sekapuk dinilai memiliki potensi wisata yang istimewa. Dengan segala keunikan dan keunggulannya sehingga menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi wisatawan. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan berita dari [kompas.com](http://kompas.com) yaitu :

"Konsep wisata Setigi ini *out of the box*. Di era sekarang, kita memang dituntut berpikir *out of the box* untuk percepatan pembangunan perekonomian desa, jangan berpikir linier," ujar Khofifah saat mengunjungi wisata Setigi. (<http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2020 pukul 21.29)

Wisata yang ada di Desa Sekapuk ini mulai dikunjungi masyarakat sejak tahun 2018 kemudian Pemerintah Desa Sekapuk meresmikan dan melakukan grand opening pada 1 Januari 2020. Hal ini berarti sebelum wisata ini diciptakan, desa sekapuk tidak memiliki destinasi wisata (Sholihah dan Kusbandrijo, 2020). Sebelum dibukannya wisata ini, masyarakat mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai penambang bukit kapur untuk dijadikan bata putih dimana presentasi tingkat kecelakaannya sangat besar sedangkan penghasilannya minim. Tempat ini merupakan tempat pembuangan sampah dari Tahun 2003 hingga 2017. Namun mulai 2018 warga Desa Sekapuk mulai memperbaiki tempat ini dan menjadikannya sebagai wisata. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebelum adanya tempat wisata ini, Desa Sekapuk tidak memiliki Pendapatan Asli

Desa yang berasal dari wisata, namun sejak 2018 secara perlahan kenaikan PAD karena mulai mendapatkan PAD yang berasal dari wisata.

Kenaikan jumlah pengunjung pada tahun 2020 yang sedang pandemi saat ini merupakan hal positif, karena dapat meningkatkan pendapatan desa yang ada guna sebagai salah satu sumber ketahanan ekonomi Desa Sekapuk di masa pandemi saat ini. Berikut pendapatan desa sekapuk yang berasal dari tiket masuk wisata Tahun 2020:

Tabel 1. 4 Pendapatan Desa yang Berasal dari Tiket Masuk Wisata Tahun 2020

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (orang)	Pendapatan (Rupiah)
1	Januari	19.606	294.090.000
2	Februari	11.276	169.140.000
3	Maret	14.159	212.385.000
4	April	Libur	0
5	Mei	Libur	0
6	Juni	20.217	303.255.000
7	Juli	24.870	373.050.000
8	Agustus	38.428	576.420.000
9	September	39.250	588.750.000
<b>TOTAL</b>		<b>167.806</b>	<b>2.517.090.000</b>

Sumber: Pemerintah Desa Sekapuk, (2020)

Dari tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung dan jumlah pendapatan wisata semakin meningkat setiap bulannya. Bahkan hingga bulan September saja sudah meraup lebih dari 2 miliar rupiah. Hal sama juga terjadi kenaikan jumlah pengunjung setiap bulannya, meskipun wisata yang ada di desa ini sempat ditutup karena pandemi. Namun saat dibuka kembali, minat masyarakat untuk datang ke wisata tersebut semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa wisata yang ada di desa ini sangat diminati banyak orang.

Desa sekapuk merupakan desa yang memiliki potensi yang cukup tinggi dalam pengembangan sebagai desa wisata. Dalam upaya pengembangan desa

wisata, Desa Sekapuk harus didukung oleh masyarakat lokal, bahkan dalam pengelolaannya masyarakat harus turut berpartisipasi aktif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muljadi dalam Prabowo (2016) bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat. Jika masyarakat mampu berperan aktif secara merata, kondisi tersebut akan meningkatkan desa wisata yang diminati oleh wisatawan sebagai *the next destination*, dan julukan sebagai desa miliarder akan semakin kuat dengan realisasi-realisis pendapatan desa yang semakin meningkat.

Keberhasilan yang dicapai oleh Desa Sekapuk saat ini, tidak terlepas dari pengembangan desa wisata yang berbasis dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan *Community Based Tourism* (CBT) yang dapat membuat desa ini dapat berkembang dengan signifikan. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik dalam melihat penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Sekapuk. Dalam hal ini, peneliti mengangkat judul **“Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Menurut Sugiyono (2001) rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan ditemukan jawabannya melalui pengumpulan dan pengolahan data. Dengan kata lain rumusan masalah yaitu pertanyaan yang mempersoalkan keberadaan suatu fenomena. Oleh Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

“Bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**

Sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan oleh peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian serupa di masa mendatang, serta untuk menambah referensi perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Program Studi Administrasi Publik.

#### **1.4.2. Bagi Pemerintah Desa Sekapuk**

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pembangunan pariwisata dengan perspektif *Community Based Tourism*.

#### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memperdalam pengetahuan tentang Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Desa Wisata.